

KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) PENCARI JODOH DALAM MENEMUKAN PASANGAN HIDUP MELALUI APLIKASI KENCAN DARING TINDER

Monica Catellya¹, Fitria Ayuningtyas^{2*}, Dian Tri Hapsari³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta,

Jalan RS. Fatmawati Raya, Pd. Labu, Cilandak, Depok, INDONESIA

Email: ¹monica@upnvj.ac.id, ²fitria.irwanto@upnvj.ac.id, ³diantrihapsari@upnvj.ac.id

*Penulis korespondensi: fitria.irwanto@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, Tinder banyak diminati karena terbukti dengan adanya beberapa pasangan yang berhasil ke tahap pernikahan. Faktor ketegangan, kecemasan, keresahan, malu-malu hingga penampilan yang kurang menarik membuat seseorang enggan untuk melakukan keterbukaan diri saat menjalin hubungan tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif, pengalaman, dan makna keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Teori dalam penelitian ini adalah teori *self-disclosure*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Penelitian ini berhasil mengungkapkan motif para informan melakukan keterbukaan diri dengan *partner* Tinder adalah mengenal lebih dalam dan beradaptasi dengan *partner* Tindernya. Pengalaman dalam melakukan keterbukaan diri dengan *partner* Tinder menghasilkan pengalaman positif dan menyenangkan karena dapat lebih akrab dengan *partner* Tindernya. Memaknai keterbukaan diri sebagai hidup yang apa adanya tanpa ada kebohongan satu sama lain dan jembatan antara dua kepala yang berbeda.

Kata kunci: Keterbukaan Diri, Teori *Self Disclosure*, Aplikasi Tinder

ABSTRACT

Currently, Tinder is in great demand because it is proven by the presence of several couples who have made it to the stage of marriage. Factors of tension, anxiety, shyness to an unattractive appearance make a person reluctant to do self-disclosure when having a face-to-face relationship. This research aims to find out how the motives, experiences, and meaning of self disclosure of mate seekers in finding a life partner through the Tinder application. This research uses a qualitative method with phenomenological approach. The theory in this research was the self-disclosure theory. Data collection techniques in this research were observation, and interviews. This research succeeded in revealing the motives of the informants to open themselves with their Tinder partners, namely to know more deeply and adapt to their Tinder partners. The experience of self-disclosure with a Tinder partner resulted in a positive and enjoyable experience because they could get to know their Tinder partner better. Interpreting self-disclosure as life as it is without lying to each other and a bridge between two different heads.

Keywords: *Self Disclosure*, *Self Disclosure Theory*, *Tinder App*.

1. PENDAHULUAN

Riset terbaru YouGov pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa sebanyak sepertiga (34%) orang Indonesia pernah menggunakan aplikasi kencan daring. Terdapat 5 aplikasi kencan daring terbaik 2020 di Indonesia yaitu, Tinder, *Bumble*, *OkCupid*, Badoo, dan *Coffe Meets Bagel* (Nancy, 2020). Tinder menduduki posisi pertama karena awal mulanya *booming* di Amerika lalu mendunia, sehingga masyarakat Indonesia juga ikut menggunakannya.

Tinder memiliki keunggulan dibandingkan aplikasi kencan lainnya karena pengguna Tinder hanya akan memulai percakapan jika sudah *match* dengan

pengguna lain dan pengguna dapat memilih jarak yang diinginkan dimulai dari radius 1 hingga puluhan kilometer (Rofifah, 2020).

Pada umumnya pengguna Tinder didominasi oleh pria sebanyak 62%, wanita sebanyak 38% dan digunakan oleh individu yang masih lajang atau belum terikat dengan individu lain sebanyak 50% (McKay, 2019). Terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang enggan untuk membuka diri pada hubungan tatap muka. Berdasarkan hasil penelitian Aaron Ben Ze'ev filsuf dari University of Haifa, Israel yang melakukan penelitian tentang perbedaan menjalin hubungan *offline* dan *online* menunjukkan bahwa ketegangan, kecemasan, keresahan, malu-malu hingga

penampilan yang kurang menarik membuat seseorang enggan untuk melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) saat menjalin hubungan tatap muka (*offline*). Oleh karena itu, seseorang mengungkapkan dirinya secara daring karena hal-hal tersebut tidak dapat terlihat dalam hubungan daring. Seseorang akan lebih nyaman mengungkapkan diri secara daring karena *self disclosure* yang dilakukan secara daring umumnya akan lebih luas dan berkualitas sebab tidak terlalu berisiko. Mengetik dengan orang baru dianggap sama halnya dengan menulis buku *diary* karena seseorang bebas mengekspresikan diri dan gagasannya tanpa adanya batasan (Nailufar, 2019).

Riset *Dailysocial* mengenai “*Dating Apps in Indonesia*” pada tahun 2017 mengungkapkan, sebanyak 51,91% dari 1019 responden percaya bahwa aplikasi kencan daring dapat membantu memecahkan masalah dalam mencari pasangan. Sementara 38,57% telah mendengar keberhasilan seseorang yang memanfaatkan aplikasi kencan daring (Zebua, 2017). Tidak dipungkiri Tinder telah berhasil membawa sebuah hubungan yang berujung ke jenjang pernikahan.

Berdasarkan laman *Jogja.Idntimes.com* (13 Februari, 2021), terdapat pasangan yang awal mula berawal dari Tinder dan telah menjalin hubungan pacaran selama hampir setahun yakni, Bayu dan Marta yang akhirnya bertunangan pada bulan Maret 2018 dan menikah lima bulan setelahnya. Sekarang mereka telah menjalani peran sebagai orang tua karena telah dianugerahi seorang anak (Risang, 2021). Kisah di atas menunjukkan adanya potensi aplikasi kencan daring seperti Tinder yang membawa pasangan menjalin ke hubungan yang lebih serius hingga ke tahap pernikahan. Menurut hasil riset *Technology Review* pada tahun 2017 lebih dari 33% pasangan menikah saling mengenal dari aplikasi kencan daring. Hingga saat ini, aplikasi kencan daring adalah sarana paling umum kedua yang digunakan orang dalam menemukan jodoh (Hestianingsih, 2017).



Gambar 1. Aplikasi Tinder (Sumber: Tinder)

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa kajian literatur terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ternardi (2018), dalam penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi keterbukaan diri mahasiswa UPH pengguna Tinder. Hasil penelitian ini adalah tingkat keterbukaan informan cenderung memilih area *hidden window* yang lebih besar dari ketiga jendela lainnya. Artinya ada hal yang tidak diketahui orang lain, ini dibagikan agar orang lain dapat mengetahui beberapa informasi, meskipun identitasnya tetap tidak diketahui. *Standing point* penelitian terdahulu adalah pola komunikasi keterbukaan diri, sedangkan *standing point* penelitian terbaru yang ingin peneliti capai adalah bagaimana motif, pengalaman, dan makna keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder.

Selain Ternardi, ada juga penelitian dari Tjitradjaya (2015), tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana proses *self disclosure* dalam tahapan hubungan romantis pada individu-individu partisipan kencan *online* Tinder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun sebuah hubungan dibutuhkan *self disclosure* secara bertahap dan memerlukan waktu yang lebih lama dari dua minggu sampai satu bulan. Adapun informasi-informasi yang diungkapkan oleh seorang individu terhadap lawan bicaranya sangat beragam dan kedalaman serta keluasan dari informasi tersebut tergantung dengan kedekatan hubungan antar dua individu. *Self disclosure* tidak akan berhenti walaupun seorang individu sudah menduduki tingkatan paling atas dari tahapan pengembangan *stages of online relationship*. *Standing point* penelitian terdahulu adalah proses keterbukaan diri pengguna Tinder yang masih di tahap romantis, sedangkan *standing point* penelitian terbaru adalah bagaimana motif, pengalaman, dan makna keterbukaan diri individu yang sudah menikah yang hubungannya berawal dari Tinder.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Antoni, Anis Endang, & Sapta Sari, (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penggunaan aplikasi Tantan pada pengguna aktif aplikasi Tantan yang telah bekerja, untuk mengetahui keterbukaan diri pengguna aplikasi Tantan, dan untuk mengetahui hambatan pengguna Tantan dalam mencari pasangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan pengguna Tantan adalah iseng dan sekedar ingin mencari teman dari aplikasi kencan daring. Keterbukaan diri melalui Tantan dilakukan untuk lebih

merasa dekat dan nyaman dalam tahap pengenalan dengan orang baru. Keterbukaan diri yang dilakukan pengguna Tantan yang menjadi informan dalam penelitian ini berupa usia, pekerjaan, hobi, pengalaman, keadaan keluarga, dan percintaan. Hambatan yang didapat pengguna Tantan dalam mencari pasangan berupa kesibukan pekerjaan, rasa mudah bosan, sifat tertutup dan sulit membuka diri. *Standing point* penelitian terdahulu hampir sama dengan penelitian terbaru, yang membedakan adalah penelitian terdahulu ingin mengetahui hambatan pengguna Tantan dalam mencari pasangan, sedangkan penelitian terbaru tidak ingin mengetahui hambatan pengguna aplikasi kencan daring.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui keterbukaan diri (*self disclosure*) pengguna aplikasi kencan daring, hal ini yang menjadi persamaan penelitian terdahulu dengan yang terbaru. Subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa, pekerja hingga pasangan yang masih tahap romantis di Tinder, hal ini menjadi pembeda karena penelitian terbaru subjeknya adalah individu yang sudah menikah yang bertemu melalui aplikasi Tinder. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian terbaru menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* dan *Self-Determination Theory and Romantic Relationship Processes* (Knee et al., 2013).

Berawal dari peneliti Jourard (Wood, 2015) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri berarti berbicara kepada orang lain tentang diri sendiri sehingga orang lain merasakan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan. Kemudian Pearson menyatakan bahwa *self disclosure* adalah tindakan seseorang dalam memberikan informasi pribadi kepada orang lain yang bersifat sukarela dan disengaja untuk memberi informasi akurat tentang dirinya (Wood, 2015). Teori *self disclosure* dikenal dengan adanya model Johari Window, yaitu gabungan nama dari dua orang pengagasnya Joseph Luft dan Harry Ingham. Masing-masing jendela berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dengan orang lain.

Gambar 1 melukiskan ketika manusia berhubungan dengan manusia lainnya, dalam bentuk empat kuadran pada sebuah jendela. Ukuran setiap kuadran ditentukan oleh kesadaran, diri dan diri orang lain mengenai perilaku, perasaan, dan motivasi serta tingkat kepemilikan informasi bersama. Setiap orang dapat digambarkan dengan model *Johari Window*.



Gambar 1. *Johari Window* (Sumber: Wood, 2015)

1. Jendela 1, yaitu *open area* (jendela terbuka) Menunjukkan informasi seperti nama, umur, tempat tinggal, tinggi badan, jurusan, dan selera musik serta hal lainnya yang dimiliki seseorang untuk diketahui oleh dirinya dan orang lain.
2. Jendela 2, yaitu *blind area* (jendela buta) Meliputi semua hal mengenai diri seseorang yang dirasakan orang lain tetapi tidak dirasakan. Seseorang tanpa disadari cenderung memonopoli percakapan atau menganggap dirinya jenaka tetapi orang lain menganggap gurauannya canggung. Dapat pula seseorang merasa percaya diri, tetapi menunjukkan beberapa sikap gugup yang terlihat oleh orang lain namun tidak disadari. Kuadran gelap dapat memuat setiap rangsangan komunikatif yang tidak disengaja.
3. Jendela 3, yaitu *hidden area* (jendela tersembunyi) Menunjukkan tentang keadaan yang hanya diketahui oleh diri sendiri dan tidak diketahui orang lain.
4. Jendela 4, yaitu *unknown area* (jendela tidak diketahui) Menunjukkan tentang keadaan yang dimana seluruh informasi tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain.

Asumsi dalam teori ini adalah pada dasarnya Johari berpendapat bahwa memperbesar daerah *open area* (jendela terbuka) merupakan hal yang menyenangkan dan memuaskan, yaitu tidak saja belajar lebih mengenali diri sendiri dan memperluas wawasan tetapi juga membeberkan informasi tentang diri sendiri sehingga orang lain dapat mengenali lawan bicarannya dengan baik. Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah karena aspek keterbukaan diri merupakan hal yang terpenting dalam membangun sebuah komunikasi dan menimbulkan kepercayaan satu sama lain dalam suatu hubungan kencan daring.

Selain teori diatas, penelitian ini pun menggunakan teori *Self-Determination Theory and Romantic Relationship Processes*.

Penentuan nasib sendiri juga telah dioperasionalkan sebagai alasan yang lebih ditentukan untuk berada dalam hubungan (Blais, Sabourin, Boucher, & Vallerand, 1990). Pasangan Kuesioner Motivasi (Blais et al., 1990) menilai orang otonomi dalam hal alasan mereka untuk berada dalam hubungan (Knee et al., 2013).

Self-determination theory memberikan perspektif integratif yang menguraikan dan mendefinisikan perkembangan optimal dan investasi diri sejati dalam hubungan dekat seseorang. Menurut teori ini, hubungan yang memfasilitasi perasaan otonomi kedua pasangan, kompetensi, dan keterkaitan, dan orang-orang di mana mitra terlibat untuk alasan yang relatif lebih terintegrasi dan intrinsik, akan lebih mungkin untuk menghasilkan perilaku dan pendirian yang terbuka, otentik, non-defensif (Knee et al., 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa latin yaitu *phaenesthai* yang berarti "menampakan diri", sehingga fenomenologi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, ilmu yang menjelaskan apa yang orang rasakan, dan ketahui dari pengalamannya saat itu (Mulyana, 2018). Menurut Martin Heidegger dalam Helaluddin (2018) memiliki pendapat tentang fenomenologi bahwa manusia tidak mungkin memiliki "kesadaran" jika tidak ada "lahan kesadaran", yaitu suatu tempat, panorama atau dunia agar "kesadaran" dapat terjadi di dalamnya yang berujung pada eksistensi yang bersifat duniawi, dengan menggunakan metode ini, peneliti menyajikan aspek pendekatan kualitatif sebagai analisis data konseptual dan kualitatif (Sobur & Mulyana, 2020).

Habermas mengembangkan konsep dunia-kehidupan (*Lebenswelt*) sebagai pelengkap untuk konsep tindakan komunikatif. Dalam karyanya, *The Theory of Communicative Action*, ia membagi tindakan menjadi empat jenis yaitu Tindakan teleologis, tindakan normatif, tindakan dramaturgis dan tindakan komunikatif (Sobur & Mulyana, 2020). Dalam tindakan teleologis, aktor mempertimbangkan tujuan yang khusus dan untuk mencapainya dibutuhkan sarana yang tepat dan sesuai yaitu keputusan. Untuk membina tindakan ini, diperlukan model strategi dengan maksud untuk memperhitungkan keberhasilan tindakan aktor juga antisipasi dari keputusan yang menjadi bagian yang ditambahkan pada tujuan yang hendak dicapai.

Dengan metode, seorang peneliti akan menampilkan aspek pendekatan kualitatif sebagai analisis konseptual dan analisis data kualitatif (Moustakas, 1994;

Sobur & Mulyana, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagai salah satu pendekatan penelitian telah disebut bersifat deskriptif, interpretatif, dan sekaligus menarik karena berusaha untuk memperoleh esensi dari suatu pengalaman individu atau seseorang. Pendekatan fenomenologi empiris melibatkan kembali ke pengalaman untuk mendapatkan deskripsi komprehensif yang memberikan dasar untuk analisis struktural reflektif yang menggambarkan esensi dari pengalaman. Pendekatan ini "berusaha untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena perilaku saat mereka memanifestasikan diri dalam kedekatan yang dirasakan mereka" (Moustakas, 1994).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai motif, pengalaman, dan makna keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder.

Fenomena keterbukaan diri pada subjek penelitian ini tidak dapat digambarkan secara kuantitatif karena dialami secara berbeda oleh setiap subjeknya, oleh karena itu peneliti perlu menggunakan metode kualitatif, khususnya pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini merupakan cara yang paling tepat untuk memaknai atau menginterpretasi pengalaman keterbukaan diri subjek melalui aplikasi Tinder terutama terkait dengan motif dan pengalaman dari para pengguna aplikasi Tinder baik yang berhasil maupun yang kurang berhasil sekalipun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Karakteristik penelitian kualitatif salah satunya adalah dalam pengumpulan data yaitu melakukan wawancara (J. Creswell, 2014). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh informasi yang sesuai fakta dan lengkap tentang motif, pengalaman, dan makna keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder.

Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan kelima informan. Peneliti menemukan para informan melalui melalui Twitter dan Tiktok dengan kata kunci pencarian "Nikah dari Tinder", serta membuat pengumuman pencarian kriteria informan di *instagram story* peneliti.

Kegiatan wawancara tidak dilakukan bertemu secara langsung dikarenakan untuk mempercepat dan mempermudah pengambilan data, serta wawancara *online* dirasa paling efektif dan aman ditengah wabah pandemi Covid-19 yang belum mereda. Peneliti menentukan jumlah informan sebanyak lima orang individu yang sudah menikah yang hubungannya berawal dari Tinder karena subjek tersebut sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan keterbukaan diri dari tahap perkenalan di Tinder hingga ke tahap pernikahan. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu, individu yang sudah menikah yang hubungannya berawal dari Tinder.

2. Dokumentasi

Peneliti menggunakan data-data mengenai Tinder seperti fitur-fitur Tinder dan data dari kelima informan, seperti foto bersama di akhir wawancara *online* di *Google Meet*.

3. Observasi

Proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan secara non partisipatif yakni, peneliti mengunduh dan membuat akun di aplikasi Tinder, serta mengamati seluruh fitur yang ada di aplikasi Tinder.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan Moustakas dalam Creswell & Poth (2016) yang menjelaskan tahapan-tahapan dalam melakukan analisis data untuk metode fenomenologi, yakni sebagai berikut:

1. *Bracketing*
Tahap awal ini peneliti membaca secara berulang hasil wawancara sampai peneliti berhasil memahami dan ikut merasakan makna keterbukaan diri yang dialami subjek penelitian.
2. Horizontalisasi
Merupakan langkah kedua dalam analisis fenomenologi, dimana peneliti meratakan pernyataan-pernyataan informan yang sejenis tentang keterbukaan diri dan membuang pernyataan-pernyataan informan yang tidak sesuai dengan topik keterbukaan diri melalui aplikasi Tinder. Selain itu, peneliti juga melakukan *epoche*, yakni pemikiran peneliti tidak ikut mencampuri pernyataan-pernyataan informan dalam hasil wawancara.
3. *Cluster of Meaning* (Pengelompokan Makna)
Setelah memilih pernyataan-pernyataan informan yang sesuai dengan topik keterbukaan diri melalui aplikasi Tinder, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan informan yang sejenis tersebut ke dalam *cluster-cluster* makna.

4. Deskripsi Esensi

Setelah mengelompokkan pernyataan-pernyataan informan yang sejenis, peneliti menjabarkan atau menceritakan ulang sesuai dengan cara informan mengungkapkannya. Deskripsi esensi terdiri dari deskripsi tekstural dan struktural. Pada deskripsi tekstural, peneliti menulis tentang “apa” yang dialami oleh subjek penelitian dalam melakukan keterbukaan diri melalui aplikasi Tinder. Sedangkan deskripsi struktural, peneliti menulis gambaran bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalaman keterbukaan diri dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini berdasarkan menurut Creswell (2014) menjelaskan bahwa keabsahan data atau validitas adalah salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang diperoleh benar dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah *member checking*. Menurut Creswell (2014) *member checking* digunakan untuk mengetahui keakuratan hasil kualitatif dengan mengembalikan hasil survei, deskripsi, atau topik tertentu kepada informan. Informan kemudian menentukan apakah hasil, deskripsi, atau topik yang diberikan sesuai dengan apa yang informan berikan selama wawancara (J. W. Creswell, 2016).

Data yang diperoleh peneliti harus sesuai dengan yang diberikan oleh informan agar data tersebut valid dalam penelitian ini. Metode *member checking* dilakukan setelah peneliti selesai dan telah memperoleh hasil dan kesimpulan selama pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti kemudian menghubungi kembali kelima informan untuk menegaskan keabsahan data yang dikumpulkan peneliti berupa wawancara, interpretasi, dan hasil kesimpulan dalam penelitian. Jika data sesuai, data akan menerima kesepakatan data. Artinya data yang diterima adalah valid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Motif Keterbukaan Diri dengan *Partner* Tinder

Motif keterbukaan diri dengan *partner* Tinder karena diawali dengan adanya rasa ketertarikan terhadap *partner* Tinder, biasanya terlihat dari *profile picture* ataupun biodatanya lalu kemudian dengan mengetahui niat dari *partner* Tinder tentang suatu hubungan, apakah serius untuk kejenjang selanjutnya seperti

menikah atau hanya sekedar mencari teman semata, maka para informan melakukan keterbukaan diri dengan tujuan untuk mengenal lebih dalam partner Tinder.

“Iyaa pastinya mau menggali lebih dalam partner karena ada ketertarikan sama partner, pengen tau lebih banyak tentang pribadi dia, pengen lebih intens lagi komunikasinya”. (IJ, 2021).

dan dapat beradaptasi dengan partner Tindernya.

“Membuka diri karna mau menggali lebih dalam sama karna mau beradaptasi dengan partner aku”. (VN, 2021).

Ketertarikan dengan partner biasa setelah melihat dari *profile picture*, biodata dan keseriusannya dalam hubungan biasanya akan digali melalui komunikasi yang intens untuk mengetahui keseriusan dan latar belakangnya. Seperti kebiasaannya, gaya hidup, pekerjaan, teman dan atau keluarganya dan lain sebagainya.

Membuka diripun dirasa diperlukan untuk menggali lebih dalam *partnernya* dalam rangka untuk beradaptasi. Sehingga dengan memiliki kesamaan dan kebiasaan yang sama maka kedekatan secara emosional dapat terjalin dengan baik dan mendalam.

4.1.2 Pengalaman Keterbukaan Diri dengan Partner Tinder

Hasil wawancara mengenai pengalaman keterbukaan diri dengan *partner* Tinder, pada saat proses perkenalan di *chat* informan cenderung sudah membuka dirinya, tidak hanya membuka diri sisi baiknya saja tetapi hingga sisi buruknya. Cara informan mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada *partner* Tinder cenderung dilakukan secara langsung, spontan dan sengaja karena sudah ada ketertarikan terhadap *partner* Tinder. Saat informan memberikan informasi tentang dirinya dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan karena sudah mengetahui niat *partner* Tinder yang mau serius ke tahap pernikahan, maka harus terbuka dan jujur untuk mencapai tujuan tersebut. Saat sama-sama membuka diri, para informan menghasilkan pengalaman yang positif dan menghasilkan kesan yang menyenangkan karena dapat lebih akrab dengan *partner* Tindernya. Menurut pengalaman para informan, keterbukaan diri menjadi faktor penting saat memutuskan untuk berpacaran hingga ke tahap pernikahan dengan *partner* Tindernya, karena saat ke tahap pernikahan harus terlihat sifat asli masing-masing, keterbukaan diri juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk saling

menaruh kepercayaan agar merasa lebih nyaman satu sama lain.

“Saat sama-sama membuka diri iya menghasilkan kesan yang positif menyenangkan dan menjadi lebih akrab sih”. (JR, 2021).

Dengan membuka diri dengan partner menghasilkan kesan yang positif dan mendalam sehingga komunikasi menjadi jauh lebih menyenangkan dan menjadi lebih dekat. Membuka diri pun dirasa seperti memberikan *connection* antara satu dengan yang lainnya.

4.1.3 Makna Keterbukaan Diri Dengan Partner Tinder

Dari keseluruhan hasil wawancara mengenai makna keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder adalah memaknai keterbukaan diri sebagai hidup apa adanya. Keterbukaan diri menjadi bagian dari hidup yang tidak ditutup-tutupi dan tidak ada kebohongan satu sama lain.

“Definisi keterbukaan diri kayaknya itu jadi bagian hidup aku sih, hidup apa adanya, tidak ditutup-tutupin. Kan kalau misalnya kita yang diada-adain kan jadi cape juga”. (YZM, 2021).

Keterbukaan diri juga dimaknai sebagai jembatan antara dua individu yang berbeda karena masing-masing punya *mindset* yang berbeda, sehingga komunikasi dan keterbukaan diri adalah salah satu jembatan untuk menyatukan dua isi kepala agar saling klik dan cocok satu sama lain. Tidak ada kebohongan dan tidak mengada-ada tentang kondisi dirinya.

“Intinya keterbukaan diri itu maksudnya kayak jembatan aja antara dua orang yang berbeda karna kan masing-masing punya mindset yang berbeda, nah komunikasi dan keterbukaan diri salah satu jembatan untuk menyatukan dua isi kepala biar bisa klik dan cocok satu sama lain. Komunikasinya harus bagus karna aku juga awal-awal pacaran ga bagus gitu komunikasinya, cuma lama-lama kan makin belajar, trus sama sabar sih nyatuin dua isi kepala tuh susah jadi harus sabar”. (MA, 2021).

Intinya keterbukaan diri itu adalah berusaha untuk membuka diri antara dua individu yang berbeda dengan maksud dapat kejenjang selanjutnya yang lebih serius. Keterbukaan diri adalah proses komunikasi verbal dan nonverbal yang mencakup informasi pribadi apa pun tentang diri sendiri yang dibagikan dengan orang lain untuk membangun hubungan.

4.2 Pembahasan

Berawal dari peneliti Jourard (Wood, 2015) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri berarti berbicara kepada orang lain tentang diri sendiri sehingga orang lain merasakan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan. Kemudian Pearson menyatakan bahwa *self disclosure* adalah tindakan seseorang dalam memberikan informasi pribadi kepada orang lain yang bersifat sukarela dan disengaja untuk memberi informasi akurat tentang dirinya (Wood, 2015). Teori *self disclosure* dikenal dengan adanya model Johari Window, yaitu gabungan nama dari dua orang pengagasnya Joseph Luft dan Harry Ingham. Masing-masing jendela berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dengan orang lain.

Johari Window adalah sebuah jalan untuk melihat dinamika pengetahuan diri perilaku, emosi, dan motif kita. Model ini berguna untuk dilihat bagaimana kita memahami diri kita sendiri sebagai bagian dari proses komunikasi. Keterbukaan sangat penting mengacu pada hubungan pribadi dengan orang lain. Itu sebabnya ini penting bagi seseorang untuk membuka orang lain dalam rangka pengungkapan diri dapat digunakan untuk menjaga hubungan. Penilaian diri dimungkinkan mengungkapkan pikiran dan pendapat untuk mencari solusi masalah yang ada.

Selain Johari Windows, *self-determination theory* memberikan perspektif integratif yang menguraikan dan mendefinisikan perkembangan optimal dan investasi diri sejati dalam hubungan dekat seseorang. Menurut teori ini, hubungan yang memfasilitasi perasaan otonomi kedua pasangan, kompetensi, dan keterkaitan, dan orang-orang di mana mitra terlibat untuk alasan yang relatif lebih terintegrasi dan intrinsik, akan lebih mungkin untuk menghasilkan perilaku dan pendirian yang terbuka, otentik, non-defensif (Knee et al., 2013).

Keterbukaan diri didefinisikan sebagai sesuai tentang informasi diri yang diberikan kepada orang lain (Gainau, 2009). Keterbukaan diri bisa juga dikatakan sebagai memberikan informasi pribadi kepada orang lain secara sukarela dan sengaja menyediakan informasi tentang diri sendiri.

Menurut Morton (dalam Sears *et al.*, 1989) dapat menjadi pengetahuan diri secara deskriptif dan evaluative. Informasi tersebut disebutkan untuk menggambarkan berbagai fakta tentang subjek diri yang tidak diketahui oleh orang lain. Misalnya jenis pekerjaan, alamat dan umur.

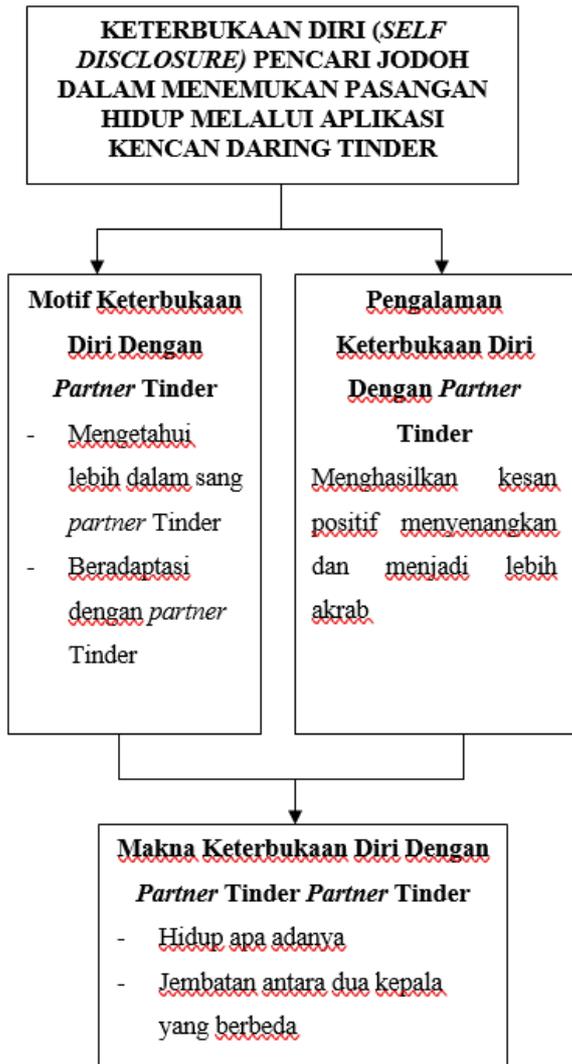
Selain itu, *self disclosure* pun bisa bersifat eksplisit. Dalam hal ini, informasi diri lebih bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan (Gainau, 2009).

Intinya keterbukaan diri itu adalah berusaha untuk membuka diri antara dua individu yang berbeda dengan maksud dapat kejenjang selanjutnya yang lebih serius. Keterbukaan diri adalah proses komunikasi verbal dan nonverbal yang mencakup informasi pribadi apa pun tentang diri sendiri yang dibagikan dengan orang lain untuk membangun hubungan.

Keterbukaan diri tidak hanya terbuka untuk mengungkapkan hal-hal tentang dirinya saja tetapi juga untuk terbuka untuk jawaban sesuatu yang terjadi atau sesuatu yang dikirimkan oleh orang lain (Setianingsih, 2015).

5. KESIMPULAN

Motif para informan melakukan keterbukaan diri dengan *partner* Tinder adalah karena diawali dengan adanya rasa ketertarikan terhadap *partner* Tinder lalu mengetahui niat *partner* Tinder yang serius untuk menikah, maka para informan melakukan keterbukaan diri dengan tujuan untuk mengenal lebih dalam *partner* Tindernya dan dapat beradaptasi dengan *partner* Tinder. Pengalaman para informan dalam melakukan keterbukaan diri dengan *partner* Tinder menghasilkan pengalaman yang positif dan menghasilkan kesan yang menyenangkan karena dapat lebih akrab dengan *partner* Tindernya. Memaknai keterbukaan diri sebagai hidup apa adanya. Keterbukaan diri menjadi bagian dari **hidup yang tidak ditutup-tutupi dan tanpa ada** kebohongan satu sama lain dan jembatan antara dua kepala yang berbeda karena masing-masing punya *mindset* yang berbeda, sehingga agar klik dan cocok satu sama lain. Dari keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan pada bagan 1.



Bagar 1. Bagan Hasil Penelitian (Sumber: Data hasil penelitian 2021)

6. DAFTAR PUSTAKA

Arif Antoni, Anis Endang, & S. S. (2021). *Keterbukaan Diri Dalam Hubungan Pada Pengguna Aplikasi Kencan Tantan*.
 Creswell, J. (2014). *Research Design: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
 Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
 Deddy Mulyana. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosda Karya.
 Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan

Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1). <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/jiw/article/view/17061>
 Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, March*, 1–15.
 Hestianingsih. (2017, October). *Fakta Terkini! Lebih dari 33% Pasangan Menikah Bertemu di Kencan Online*. Wolipop.Detik.Com.
 Knee, C. R., Hadden, B. W., Porter, B., & Rodriguez, L. M. (2013). Self-Determination Theory and Romantic Relationship Processes. *Personality and Social Psychology Review*, 17(4), 307–324. <https://doi.org/10.1177/1088868313498000>
 McKay. (2019, June). *Tinder Biographic*. Behance. Net.
 Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE.
 Nailufar, N. N. (2019). *Kenapa Mereka Lebih Nyaman Cari Jodoh di Aplikasi?* Kompas.Com.
 Poth, C. &. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*.
 Risang. (2021, February). *Kisah Millennial Cari Jodoh di Medsos: Iseng di Tinder Berujung Nikah*. Jogja.Idntimes.Com.
 Rofifah, D. (2020). Pola komunikasi self disclosure melalui media sosial aplikasi tinder (studi self disclosure di kalangan mahasiswa/i Universitas Pelita Harapan Karawaci. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 62, 12–26.
 Setianingsih, E. S. (2015). *Keterbukaan Diri Siswa*. 2, 46–64.
 Sobur, A., & Mulyana, D. (2020). *Filsafat Komunikasi. Tradisi, Teori dan Metode Penelitian Fenomenologi (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
 Ternardi, C. G. (2018). *Pola Komunikasi Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Melalui Media Sosial Aplikasi Tinder (Studi Keterbukaan Diri Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Karawaci)*.
 tirto.id. (n.d.). *Daftar Aplikasi Kencan Terbaik 2020 dan Daya Tariknya Bagi Pengguna*.
 Tjitradjaya, J. C. (2015). *Self Disclosure Individu Dalam Aplikasi Kencan Online Tinder*.
 Wood, J. T. (2015). *Interpersonal Communication - Everyday Encounters - 8th Edition*.
 Zebua. (2017, July). *Dating Apps in Indonesia Survey 2017*. Dailysocial.Id.